

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

1.1. Kajian Pustaka

Kajian pustaka merupakan pemaparan sebuah teori yang mengacu kepada fokus penelitian. Kajian Pustaka adalah kegiatan yang bertujuan untuk menguji sebuah teori dan konsep yang berkaitan dengan penelitian. Kajian pustaka terdiri dari *grand theory*, *middle rank theory* dan *operational theory* sebagai acuan dari peneliti.

1.1.1. Review Penelitian Sejenis

Review penelitian sejenis adalah sebagai acuan dan perbandingan peneliti dalam melakukan penelitian, sehingga dapat meringankan penelitian untuk mengetahui sudut pandang penelitian yang lain dalammmengungkap pembahasan yang serupa dengan penelitiannya.

Peneliti mengawali dengan menelaah penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan serta relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Dengan demikian, peneliti mendapatkan rujukan pendukung, pelengkap, serta pembanding yang memadai sehingga penulisan skripsi ini leh memadai. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat kajian pustaka berupa penelitian yang ada. Selain itu, karena pendekatan kualitatif yang menghargai berbagai perbedaan yang ada serta cara pandang mengenai objek-objek tertentu, sehingga meskipun terdapat kesamaan maupun perbedaaan adalah suatu yang wajar dan dapat disingergikan untuk saling melengkapi.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang akan menjadi acuan dan akan menjadi bahan referensi peneliti:

- 1) Penelitian pertama yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah penelitian dari Diah Kardini Maulida, mahasiswa Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, tahun 2017 dengan Skripsi yang berjudul “Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Untuk Kesejahteraan Tunarungu Indonesia”. Metode penelitian ini menggunakan metode semiotika dengan pendekatan penelitian deskriptif kualitatif.
- 2) Penelitian kedua yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah peneliti milik Unsin Khoirul Anisah, mahasiswa Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Yogyakarta, tahun 2011 dengan Skripsi yang berjudul “Analisis Deskriptif Komunikasi Interpersonal Dalam Kegiatan Belajar Mengajar Antara Guru dan Murid PAUD Anak Prima Pada Proses Pembentukan Karakter Anak”. Metode penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif.
- 3) Penelitian ketiga yang peneliti gunakan sebagai acuan adalah peneliti milik Firqoh Fasiha Ohoirenan, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2017 dengan Skripsi yang berjudul “Komunikasi Interpersonal Dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Mahasiswa Tunarungu di *Deaf Art Community* (DAC) Yogyakarta)”. Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Adapun tabel perbandingan penelitian sejenis dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1**Tabel Perbandingan Penelitian Sejenis**

No.	Peneliti	Judul	Metode Peneliti	Hasil Penelitian
1.	Diyah Kardini Maulida (2017)	Bahasa Isyarat Indonesia di Komunitas Gerakan Kesejahteraan Tuna Rungu Indonesia	Menggunakan metode semiotika dengan pendekatan kualitatif deskriptif.	Bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa isyarat, peran ekspresi, gerak bibir, bahasa tubuh, dan interpreter sangatlah dibutuhkan.
2.	Unsin Khoirul Anisah (2011)	Analisis Deskriptif komunikasi interpersonal dalam kegiatan belajar mengajar antara Guru dan dan murid PAUD anak prima pada proses pembentukan karakter.	Penelitian ini adalah secara deskriptif kualitatif	Mengenai analisa penelitian ini adalah proses komunikasi interpersonal yang dilakukan Guru dalam mempengaruhi sikap anak PAUD dilakukan melalui berbagai metode, seperti metode berceramah, bercerita, bermain, bercakap-cakap dan lain-lain. Dari metode-metode tersebut timbul beberapa efek seperti efek konformitas serta efek polaritas yang mempengaruhi prilaku sikap anak PAUD dalam kehidupan sehari-hari.
3.	Firqoh Fasiha Ohoirenan (2017)	Komunikasi Interpersonal dalam Mahasiswa Difabel (Studi Deskriptif Kualitatif pada Mahasiswa Tuli di Deaf Art Community (DAC) Yogyakarta.	Deskriptif Kualitatif	Jenis penelitian yang digunakan deskriptif kualitatif

Sumber: Data diperoleh peneliti, 2021

Secara umum dari ketiga penelitian yang peneliti review, terdapat kesamaan mengenai objek penelitian nya yaitu siswa yang berkebutuhan khusus penyandang tuli, namun terdapat perbedaan terkait komunikasi antarpribadi yang terjadi yang terdapat pada suatu instansi, kemudian media yang digunakan untuk mengimplementasikan pola komunikasi pun berbeda. Maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini, guna menambah serta melakukan pembaruan literatur terkait pola komunikasi antarpribadi yang berguna baik bagi akademisi ataupun praktisi.

1.2. Kerangka Konseptual

1.2.1. Komunikasi

Kata Komunikasi atau *communication* dalam bahasa Inggris berasal dari bahasa Latin *communis* yang artinya “sama”, *communico*, *communication*, atau *communicare* yang berarti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) adalah istilah yang paling sering sebagai asal usul kata komunikasi, yang merupakan akar dari kata-kata Latin lainnya yang mirip. Komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran; suatu makna, atau suatu pesan dianut secara sama. (Mulyana, 2005:4)

Untuk dapat berkomunikasi dengan baik dan efektif, kita dituntut untuk tidak hanya memahami prosesnya, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan kita secara kreatif. Komunikasi dikatakan efektif apabila komunikasi yang terjadi bersifat dua arah yaitu dimana makna yang distimulasikan sama atau serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator atau pengirim pesan.

Pengertian komunikasi menurut Berelson dan Starainer yang dikutip oleh Fisher dalam bukunya Teori-teori Komunikasi adalah penyampaian informasi, ide, emosi, keterampilan dan seterusnya melalui penggunaan simbol, kata, angka, grafik dan lain-lain (Fisher, 1990:10)

Sedangkan menurut Effendy (1984:6) Komunikasi adalah peristiwa penyampaian ide manusia. Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan yang dapat berupa pesan informasi, ide, emosi, keterampilan dan sebagainya melalui simbol atau lambang

yang dapat menimbulkan efek berupa tingkah laku yang dilakukan dengan media-media tertentu.

Harold Lasswell dalam karyanya, *The Structure and Function of Communication in Society* (Effendy, 2005:10) mengatakan bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi ialah menjawab pertanyaan sebagai berikut: “*Who Says What in Which Channel To Whom With What Effect*” atau “Siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya”. Jadi Berdasarkan Paradigma Lasswell tersebut, Komunikasi adalah proses ekspresi pikiran atau perasaan seseorang kepada orang lain berupa penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui bahasa sebagai alat penyalur yang dari proses itu dapat menimbulkan efek tertentu.

1.2.1.1. Bentuk Komunikasi

Dalam bukunya Onong Uchjana Effendy (2007) yang berjudul Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek menyebutkan bahwa ada beberapa bentuk komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi Personal

Komunikasi personal adalah komunikasi tentang diri seseorang, baik sebagai komunikator maupun sebagai komunikan. Dalam urutannya komunikasi personal dibagi menjadi dua bagian, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal.

2) Komunikasi Intrapersonal

Komunikasi Intrapersonal atau Antarpribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang, ia berkomunikasi dan berdialog dengan

dirinya sendiri. Dan dia bertanya pada dirinya sendiri. Dalam bukunya Ronald L. Applbaum (1973) yang berjudul “*Fundamental concept In Human Communication*” mendefinisikan komunikasi intrapribadi yaitu: Komunikasi yang berlangsung di dalam diri kita, meliputi kegiatan berbicara dengan diri sendiri dan kegiatan mengamati dan memberi makna (intelektual dan emosional) terhadap lingkungan kita.

3) Komunikasi Kelompok

Komunikasi yang terjadi antara seseorang dengan sejumlah orang yang berkumpul bersama dalam suatu kelompok disebut komunikasi kelompok. Komunikasi kelompok ini memiliki beberapa karakteristik. Pertama, pada proses mengkomunikasikan pesan yang disampaikan oleh seorang pembicara kepada khalayak yang lebih besar dan tatap muka. Kedua, komunikasi berlangsung secara terus menerus dan dapat dibedakan dari sumber dan penerima. Ketiga, pesan yang disampaikan telah direncanakan dan tidak spontan bagi khalayak tertentu.

1.2.1.2. Unsur-Unsur Komunikasi

Menurut Harold Laswell dalam buku Deddy Mulyana Ilmu Komunikasi suatu Pengantar, cara terbaik untuk menggambarkan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan “*Who say what channel to whom with what effect.*” berikut adalah lima unsur Komunikasi yang dikemukakan oleh Laswell sebagai jawaban dari pertanyaan yang diajukan;

1) Sumber (*Source*)

Nama lain dari sumber adalah *sender*, *communicator*, *speaker*, *encoder*, atau *originator*. Merupakan pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Sumber bisa saja berupa individu, kelompok, organisasi perusahaan bahkan Negara.

2) Pesan (*Message*)

Merupakan seperangkat simbol verbal atau non verbal yang mewakili perasaan, nilai, gagasan atau maksud dari sumber (*source*)

3) Saluran (*Channel*)

Merupakan alat atau wahana yang digunakan sumber (*source*) untuk menyampaikan pesannya kepada penerima. Saluran pun merujuk pada bentuk pesan dari cara penyajian pesan.

4) Penerima (*Receiver*)

Nama lain dari penerima adalah *destination*, *communicant*, *decoder*, *audience*, *listener* dan *interpreter* dimana peneriman merupakan orang yang menerima pesan dari sumber.

5) Efek (*Effect*)

Merupakan apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut.

1.2.2. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2002:885) Pola berarti bentuk atau sistem, cara atau bentuk (struktur) yang tetap yang mana pola dapat dikatakan contoh atau cetakan. Pola diartikan sebagai bentuk atau desain yang tepat. Sedangkan komunikasi adalah cara yang paling umum untuk mengirim dan

menerima pesan antara setidaknya dua individu dengan cara tepat dengan tujuan agar pesan yang telah direncanakan dapat dirasakan.

Menurut Djamarah (2004:1) Pola komunikasi dapat diartikan sebagai pola hubungan dua orang atau lebih dalam pengiriman dan penerimaan pesan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang dimaksud dapat dipahami. Sedangkan menurut Effendy dalam (Gunawan 2013:225) Pola komunikasi adalah suatu proses yang dirancang untuk mewakili kenyataan keterpautannya unsur-unsur yang dicakup berserta keberlangsungannya guna memudahkan pemikiran secara sistematis dan logis.

Berbeda dengan Soejanto dalam (Santi&ferry: 2015) Pola Komunikasi adalah suatu gambaran yang sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya. Jadi dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu pola hubungan yang terbentuk dari beberapa unsur yang saling berkaitan dan melengkapi satu sama lain dan bertujuan untuk memberikan gambaran terkait proses komunikasi yang sedang terjadi.

Menurut Onong Uchjana Effendy dalam Bukunya *Dinamika Komunikasi* (1993:30) bahwa ada 4 (empat) pola komunikasi atau yang disebut dengan model komunikasi yaitu;

1) Pola Komunikasi Linear

Istilah linear mengandung makna lurus. Jadi proses linear berarti perjalanan dari satu titik lain secara lurus. Dalam konteks komunikasi proses secara linear adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan

sebagai titik terminal. Komunikasi linear ini berlangsung baik dalam situasi komunikasi tatap muka (*Face to face communication*) maupun dalam situasi komunikasi bermedia (*mediated communication*).

2) Pola Komunikasi Sirkular

Sirkular sebagai terjemahan dari perkataan “*circular*” secara harfiah berarti bulat, bundar atau keliling sebagai lawan dari perkataan linear tadi yang bermakna lurus. Dalam konteks komunikasi yang dimaksudkan dengan proses secara sirkular itu adalah terjadinya *feedback* atau umpan balik, yaitu terjadinya arus komunikasi ke komunikator, oleh karena itu ada kalanya *feedback* itu mengalir dari komunikan ke komunikator itu adalah “respon” atau tanggapan komunikasi terhadap pesan yang ia terima dari komunikator.

3) Pola Komunikasi Primer

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol sebagai media atau saluran. Dalam pola ini terbagi menjadi dua lambang, yaitu lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang paling sering digunakan karena bahasa dianggap mampu mengungkapkan pikiran komunikator. Sedangkan lambang nonverbal yaitu lambang yang digunakan dalam berkomunikasi yang bukan bahasa namun merupakan isyarat dengan menggunakan anggota tubuh antara lain; mata, kepala, bibir, tangan dan lain sebagainya.

4) Pola Komunikasi Sekunder

Pola komunikasi secara sekunder adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Komunikasi dalam proses secara sekunder ini semakin lama semakin efektif dan efisien karena didukung oleh teknologi komunikasi yang semakin canggih yang didukung pula oleh teknologi lainnya yang bukan teknologi komunikasi.

1.2.3. Pola Komunikasi Guru dan Siswa

Komunikasi adalah peristiwa sosial, yaitu peristiwa yang terjadi ketika manusia berinteraksi dengan manusia lainnya. Hovland, Janis, dan Kelly (dalam Rakhmat, 2012) mendefinisikan komunikasi sebagai berikut: “Proses dimana seorang individu (komunikator) mengirimkan rangsangan (biasanya verbal) untuk mengubah perilaku individu lain (*audiens*).”

Komunikasi yang dilakukan melalui simbol verbal atau kata diharuskan memberi stimulus kepada khalayak dalam menteraksinya. Ketika kedua individu berinteraksi dan saling mempengaruhi, maka yang akan terjadi yaitu proses pembelajaran yang meliputi aspek kognitif (berfikir) dan afektif (perasaan), lalu proses mengirim dan menerima simbol atau disebut komunikasi, kemudian mekanisme penyesuaian diri seperti sosialisasi, bermain peran, identifikasi, proyeksi, agresi, dan lain sebagainya.

Proses pembelajaran yang terjadi di kelas adalah suatu interaksi antara guru dan siswa dan merupakan komunikasi timbal balik secara langsung dalam suasana edukatif demi tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam proses kegiatan

pembelajaran, kedua komponen tersebut yakni interaksi dan komunikasi harus saling mendukung agar hasil belajar siswa dapat tercapai secara optimal.

1.2.3.1. Pola Komunikasi Guru dan Siswa Tunarungu

Kebutuhan setiap orang tanpa menyampaikan adalah sesuatu yang tidak bisa ditunda lagi. Kemampuan relasi yang dibutuhkan setiap orang didukung dengan adanya referensi atau kerangka acuan dengan tujuan agar komunikasi berjalan seperti yang diharapkan. Lain dari itu, lengkapnya panca indera yang harus disyukuri dan dimiliki setiap manusia juga merupakan aset untuk komunikasi yang efektif. Idealnya, keberadaan kerangka acuan dan panca indera yang lengkap menjadi penunjang utama terjadinya komunikasi yang efektif.

Namun, tidak semua manusia dilahirkan dalam kondisi fisik yang sempurna. Ketidak sempurnaan adalah adanya anak yang terlahir cacat fisik atau biasa disebut cacat. Salah satu yang menghambat kemampuan anak-anak dalam berkomunikasi adalah tunarungu dan itu merupakan kelemahan yang membuat seseorang sulit berkomunikasi seperti orang normal pada umumnya. Hal ini disebabkan kekurangannya kemampuan pendengaran dan komunikasi mereka baik secara verbal maupun nonverbal seperti orang biasa. Tidak berlebihan jika kebutuhan komunikasi pada siswa tuli harus segera dipenuhi, karena kemampuan berkomunikasi merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan sosial di masyarakat.

1.2.4. Komunikasi Antarpribadi

Secara kontekstual, komunikasi interpersonal atau antarpribadi digambarkan sebagai komunikasi antara dua individu atau beberapa individu,

yang saling berinteraksi, saling memberikan umpan balik. Namun, memberikan definisi kontekstual saja tidak cukup untuk menggambarkan komunikasi interpersonal karena setiap interaksi antara satu individu dengan individu lainnya berbeda.

Hardjana (2003:85) mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai interaksi tatap muka antara dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung, dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Sedangkan Devito dalam efendi (1993:60) memaparkan definisi komunikasi interpersonal adalah proses pengiriman pesan dan penerima pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan efek dan beberapa umpan balik seketik (Surip, 2011:28).

Bentuk khusus dari komunikasi antarpribadi ini adalah komunikasi diadik yang melibatkan hanya dua orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun nonverbal, seperti suami-istri, dua sejawat, dua sahabat dekat, seorang guru dengan seorang muridnya, dan sebagainya.

Adapun fungsi komunikasi antarpribadi adalah berusaha meningkatkan hubungan insani (*human relations*), menghindari dan mengatasi konflik-konflik pribadi, mengurangi ketidakpastian sesuatu, serta berbagai pengetahuan dan pengalaman dengan orang lain (Canggara, 2002:62).

Halloran (1980) mengemukakan bahwa manusia berkomunikasi dengan orang lain karena didorong oleh beberapa faktor, yakni:

- 1) Perbedaan antara pribadi;

- 2) Manusia meskipun merupakan makhluk yang utuh namun tetap mempunyai kekurangan;
- 3) Perbedaan motivasi antar manusia;
- 4) Pemenuhan harga diri, dan
- 5) Kebutuhan akan pengakuan orang lain (Liliwera, 1997:48)

Seperti yang telah dijelaskan, komunikasi interpersonal terjadi antara dua orang yang berbicara tatap muka dalam satu pertemuan. Dalam komunikasi interpersonal sangat penting, karena prosesnya terjadi secara dialogis. Memperlihatkan bentuk komunikasi di mana satu orang berbicara, dan yang lain mendengarkan. Dialog berupa komunikasi interpersonal yang menunjukkan interaksi langsung. Mereka yang terlibat dalam bentuk komunikasi ini memiliki fungsi ganda, masing-masing menjadi pembicara dan pendengar secara bergantian. Secara umum, komunikasi interpersonal dapat diartikan sebagai proses pertukaran makna antara orang-orang yang berkomunikasi satu sama lain. Komunikasi yang terjadi secara tatap muka (*face to face*) antara dua individu.

Menurut Miller dan Stainberg seperti yang dikutip dalam buku Budyatna & Leila Mona Ganiem (2011) dalam buku Teori Komunikasi Antarpribadi ada tiga tingkat analisis dalam diantaranya yaitu kultural, sosiologis, dan psikologis.

Komunikasi antarpribadi juga dibedakan berdasarkan tingkat analisis yang digunakan untuk membuat prediksi untuk mengetahui apakah komunikasi tersebut bersifat non-interpersonal atau interpersonal.

- 1) Analisis Kebudayaan (Kultural)

Kebudayaan adalah kerangka komunikasi berupa kata, aktivitas, postur, gerak, nada suara, mimik wajah, penggunaan ruang dan waktu. Itu semua merupakan sistem komunikasi lengkap dengan arti yang hanya bisa dibaca dengan benar jika orang terbiasa dengan perilaku dalam makna sejarah, sosial, dan budaya. Ada dua budaya yang dapat membedakannya yaitu homogen, berarti jika individu dalam suatu budaya berperilaku dan menilai sesuatu yang sama. Sedangkan heterogen, yaitu perbedaan pola perilaku dan norma yang diyakininya. Jadi jika seorang komunikator memprediksi reaksi penerima sebagai dampak menerima pesan dengan berbasis budaya.

2) Analisis Sosiologis

Pada analisis sosiologis ini jika prediksi komunikator mengenai respon penerima pesan yang disampaikannya atas dasar keanggotaan penerima dalam kelompok sosial tertentu, komunikator membuat prediksi pada tingkat sosiologis.

3) Analisis Psikologis

Dalam analisis ini komunikator memprediksi respon penerima terhadap tindakan komunikasi berdasarkan analisis pengalaman belajar individu yang unik, kemudian prediksi didasarkan pada tingkat psikologis.

1.2.4.1. Jenis Komunikasi Antarpribadi

Berdasarkan pada jenis komunikasi interpersonal dapat diklasifikasi menjadi dua jenis menurut sifatnya, di antaranya:

1) Komunikasi Diadik

Komunikasi diadik yaitu komunikasi interpersonal yang terjadi antara dua individu, yang satu bertindak sebagai komunikator yang menyampaikan informasi dan yang lain bertindak sebagai komunikan yang menerima informasi.

2) Komunikasi Triadik

Komunikasi triadik adalah komunikasi yang terdiri dari tiga individu, yaitu seorang komunikator serta dua komunikan. Dibandingkan dengan komunikasi triadik, komunikasi diadik lebih efektif karena komunikator memusatkan perhatiannya pada komunikan.

1.2.4.2. Karakteristik Komunikasi Antarpribadi

Terdapat beberapa Karakteristik dalam komunikasi antar pribadi. Menurut Richard L. Weaver (1993) menyebutkan bahwa komunikasi antar pribadi dapat didefinisikan dengan beberapa karakteristik diantaranya sebagai berikut:

1) Melibatkan paling sedikit dua orang

Komunikasi melibatkan paling sedikit dua orang. Menurut Weaver komunikasi antarpribadi; melibatkan tidak lebih dari dua inidividu yang dinamakan *a dyad*. Jumlah dua individu bukanlah jumlah yang sembarangan. Jumlah tiga atau *the triad* dapat dianggap sebagai kelompok yang terkecil. Apabila kita mendefinisikan komunikasi antarpribadi dalam arti jumlah orang yang terlibat haruslah diingat bahwa komunikasi antarpribadi yang efektif adalah komunikasi yang terjadi antara dua orang yang merupakan bagian dari kelompok yang paling besar. Apabila dua orang dalam kelompok yang lebih besar sepakat

mengenai hal tertentu atau sesuatu, maka kedua orang itu nyata-nyata terlibat dalam komunikasi antarpribadi.

2) Adanya Umpan balik atau *feedback*

Komunikasi antarpribadi melibatkan umpan balik. Umpan balik merupakan pesan yang dikirim kembali oleh penerima kepada pembicara. Dalam komunikasi antarpribadi hampir selalu melibatkan umpan balik langsung. Seringkali bersifat segera, nyata, dan berkesinambungan. Hubungan yang langsung antara sumber dan penerima merupakan bentuk yang unik bagi komunikasi antar pribadi. Hal ini dinamakan *simultaneous message* atau *co-stimulation*.

3) Tidak harus tatap muka

Komunikasi antarpribadi tidak harus tatap muka. Bagi komunikasi antarpribadi yang sudah terbentuk, adanya saling pengertian antar dua individu, kehadiran fisik dalam berkomunikasi tidaklah terlalu penting. Misalnya, interaksi antara dua sahabat kental, suami istri, bisa melalui telepon, e-mail, bisa dengan bahasa isyarat kalau berada di ruang terbuka tetapi masing-masing tidak berdekatan. Tetapi menurut Weaver komunikasi tanpa interaksi tatap muka tidaklah ideal walaupun masuk dalam komunikasi antar pribadi.

4) Tidak harus bertujuan

Komunikasi antarpribadi tidak harus selalu disengaja atau dengan kesadaran. Misalnya, anda dapat mengetahui karena kelesuan lidah bahwa orang itu telah berbohong kepada anda. Anda bisa saja mengetahui atau menyadari bahwa seseorang yang di dekat anda begitu gelisah terlihat dari kakinya yang selalu

bergerak dan bergeser, berkata-kata penuh keraguan atau bereaksi secara gugup.

5) Menghasilkan beberapa pengaruh atau *effect*

Komunikasi antarpribadi yang benar dianggap benar ketika sebuah pesan harus menghasilkan atau memiliki efek atau pengaruh. Efek atau pengaruh itu tidak harus segera dan nyata, tetapi harus terjadi. Contoh komunikasi antarpribadi yang tidak menghasilkan efek misalnya, ketika kita berbicara dengan seseorang yang lagi sibuk mengeringkan rambutnya dengan alat pengering rambut atau hair dryer. Hal ini bukanlah komunikasi antarpribadi jika pesan-pesan yang disampaikan tidak diterima dan tidak menghasilkan efek.

6) Tidak harus melibatkan atau menggunakan kata-kata

Berkomunikasi kita dapat tanpa berkata-kata seperti pada komunikasi secara nonverbal. Misalnya seorang suami telah membuat kesepakatan dengan istrinya pada suatu pesta, kalau suaminya mengedipkan matanya sebagai isyarat sudah waktunya pulang.

7) Dipengaruhi oleh konteks

Konteks merupakan tempat dimana pertemuan apa yang mendahului dan mengikuti apa yang dikatakan Verderber (2007) meliputi:

- (1) Jasmaniah yaitu konteks jasmaniah atau fisik meliputi lokasi, kondisi lingkungan seperti suhu udara, pencahayaan dan tingkat kebisingan
- (2) Sosial yaitu konteks sosial merupakan bentuk hubungan yang mungkin sudah ada diantara para partisipan.

- (3) Psikologis, konteks psikologis meliputi suasana hati dan perasaan dimana setiap orang membawakannya kepada pertemuan antar pribadi
- (4) Keadaan kultural yang mengelilingi peristiwa komunikasi, konteks kultural meliputi keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, makna, hirarki sosial, agama, pemikiran mengenai waktu dan peran dari para partisipan.

8) Dipengaruhi oleh kegaduhan atau *noise*

Kegaduhan atau noise adalah setiap rangsangan atau stimulus yang mengganggu dalam proses pembuatan pesan. Kegaduhan atau kebisingan dapat bersifat eksternal, internal atau semantik (Budayatna, 2011:15-16).

1.2.5. Komunikasi Verbal dan Nonverbal

Komunikasi memiliki jenis komunikasi yang sering dilakukan yaitu secara verbal dan non verbal. Sebab jika kita melakukan suatu kegiatan komunikasi verbal hal tersebut tidak akan tertinggal menggunakan komunikasi non verbal juga yang meliputi simbol-simbol, mulai dari gerak-gerik tubuh, gestur, mimik wajah, kemudian atribut yang dipakai. Berikut adalah penjelasan mengenai komunikasi verbal dan non verbal sebagai berikut:

1.2.5.1. Komunikasi Verbal

Menurut Arni Muhammad dalam bukunya komunikasi Organisasi (2015:95) mengatakan yang dimaksud dengan Komunikasi Verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik yang dinyatakan secara lisan maupun secara tulisan. Dasar komunikasi verbal adalah interaksi antar

manusia. Tidak ada makhluk lain yang dapat menyampaikan bermacam-macam arti melalui kata-kata.

Sedangkan menurut Devino dalam bukunya *Komunikasi antar manusia* (1997:119) Komunikasi verbal adalah bentuk penekanan keberadaan interaksi bahasa sebagai alat utama dalam komunikasi dengan pribadi lainnya. Bahasa dapat dibayangkan sebagai kode, atau sistem simbol, yang digunakan untuk membentuk pesan-pesan verbal.

Mengacu kepada dua definisi diatas dapat dikatakan bahwa Verbal berarti “melalui penggunaan kata-kata,” baik itu tunarungu maupun lisan. Lisan maksudnya diucapkan sebagai bentuk komunikasi dalam berbicara sedangkan tunarungu menunjukkan tugas-tugas penulisan.

1.2.5.2. Komunikasi Nonverbal

Makna komunikasi nonverbal dalam buku “*Cultural and Communication Studies*”, sebagaimana dikutip dari Budyatna & Ganiem (2011) dalam bukunya yang berjudul *Teori Komunikasi Antarpribadi* menyatakan, komunikasi nonverbal adalah semua artikulasi di luar selain kata yang diungkapkan maupun tersusun secara verbal, termasuk kualitas gerak penampilan, atribut suara, serta pemanfaatan ruang dan jarak.

Sedangkan menurut Arni (2015:130) yang dimaksud dengan komunikasi nonverbal adalah penciptaan dan pertukaran pesan dengan tidak menggunakan kata-kata seperti komunikasi yang menggunakan gerakan tubuh, sikap tubuh, vokal dan bukan kata-kata, kontak mata, ekspresi muka, kedekatan jarak dan sentuhan.

Pada dasarnya, menurut Little John (1978) dengan isyarat-isyarat nonverbal kita dapat memahami orang lain ketika mereka berbicara atau menulis bahasanya untuk menyatakan sesuatu tentang diri mereka. Sehingga dapat dikatakan bahwa suatu isyarat dapat mempunyai arti tertentu bagi pemahaman dan pemaknaannya dari orang lain.

Sedangkan pemicu dari komunikasi nonverbal diantaranya seperti kehilangan kemampuan pendengaran, penglihatan, penciuman dan perasaan untuk menentukan beberapa kalimat yang terlihat dengan perkembangan tubuh. Seperti cara yang dijelaskan, seorang individu akan bereaksi terhadap dorongan nonverbal dalam hati, sementara arahan mereka terhadap kata-kata lebih dingin. Pada dasarnya, komunikasi nonverbal adalah bentuk komunikasi pada umumnya yang digunakan untuk memperkuat atau memperjelas pesan verbal.

1.2.5.3. Bentuk-bentuk Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dapat berupa bahasa tubuh, simbol, tindakan atau objek. Komunikasi nonverbal memiliki makna sebagai penyampaian pesan nonverbal dan memanfaatkan semua kemampuan anggota badan untuk menyampaikan pesan, misalnya gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan, dan jarak tubuh.

Adapun tanda dalam komunikasi nonverbal yaitu menggantikan kata-kata, sementara kegiatan atau perbuatan secara tidak khusus diharapkan untuk menggantikan kata-kata, namun hanya sebuah pengantar makna tersembunyi. Sementara objek adalah sebagai bentuk komunikasi nonverbal yang tidak

diperuntukkan mengganti kata-kata, akan tetapi hanya sebagai penyampaian kepentingan tertentu.

Terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti yang ditujukan oleh Venderber. Yang dikutip dalam buku Hardjana (2003) Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal antara lain:

- 1) Hubungan kontak mata, menyampaikan banyak hal penting. Ini menunjukkan apakah kita afokus pada individu yang kita ajak bicara. Seperti apa penampilan dan pandangan kita pada seseorang melewati lingkup perasaan, seperti kemarahan, ketakutan, dan kehangatan.
- 2) Mimik Wajah, adalah tindakan otot wajah untuk menyampaikan dalam situasi yang bergairah dalam menanggapi pesan.
- 3) Emosi atau perasaan, yaitu kecenderungan yang dirasakan terhadap suatu rangsangan, karena perasaan merupakan suatu bentuk emosi.
- 4) Gerakan isyarat, adalah gerakan tangan, lengan, dan jari yang digunakan untuk menjelaskan atau menekankan sesuatu.
- 5) Postur tubuh, adalah suatu posisi dan gerakan tubuh. Arti lain dari postur tubuh yaitu sikap badan dan dalam bahasa Indonesia adalah postur. Sentuhan secara formal dikenal sebagai haptics, sentuhan menempatkan bagian tubuh ketika melakukan kontak dengan sesuatu.

1.2.5.4. Jenis-jenis Komunikasi Nonverbal

Terlepas dari bentuk komunikasi juga terdapat jenis komunikasi nonverbal, di antaranya:

- 1) Komunikasi Objek

Komunikasi objek yang paling dikenal adalah penggunaan pakaian. Dalam menyampaikan, tentu seseorang akan melihat dari jenis pakaian yang digunakan.

2) Sentuhan

Pada sentuhan ini bisa berupa, berjabat tangan, bertepuk tangan dan memukul. Semua jenis komunikasi ini bertujuan untuk menyampaikan pesan tentang alasan atau perasaan dari penjamah. Sentuhan juga dapat membuat kecenderungan penerima pesan baik positif maupun negatif.

3) Kronemik

Kronemik merupakan bidang yang mengulas pemanfaatan waktu pada komunikasi nonverbal. Pemanfaatan waktu pada komunikasi nonverbal meliputi durasi yang tepat untuk suatu tindakan.

4) Gerak Tubuh

Dalam komunikasi nonverbal, perkembangan tubuh menggabungkan koneksi mata ke mata, mimik muka, isyarat serta penampilan. Gerak tubuh biasanya digunakan untuk menggantikan suatu kata atau ekspresi.

5) Bahasa Ruang atau Proxemik

Bahasa ruang atau proxemik merupakan jarak yang digunakan ketika melakukan komunikasi dengan orang lain, termasuk tempat atau area situasi kehadiran. Dalam ruang personal, dapat dibedakan menjadi empat ruang interpersonal. Diantaranya sebagai berikut:

(1) Jarak intim merupakan jarak bersentuhan sampai jarak satu setengah kaki.

- (2) Jarak personal merupakan jarak yang menunjukkan perasaan pihak yang berkomunikasi dan juga menunjukkan keakraban dalam suatu hubungan, jarak ini berkisar antara satu setengah kaki sampai empat kaki.
- (3) Jarak sosial, menyadari adanya kehadiran orang lain dalam pembicaraan. Oleh karena itu, dalam jarak ini pembicara berusaha tidak terlibat dalam komunikasi dan menekan orang lain.
- (4) Jarak publik merupakan jarak yang berkisar antara dua belas kaki sampai tak terhingga.

6) Vokalik

Vokalik atau paralanguage merupakan unsur nonverbal dalam suatu ucapan, misalnya cara berbicara.

7) Lingkungan

Lingkungan juga bisa digunakan untuk menyampaikan isi pesan tertentu. Diantaranya yaitu penggunaan ruang, jarak, temperatur dan sebagainya.

1.2.6. Anak Berkebutuhan Khusus

Secara umum dapat dikatakan bahwa anak berkebutuhan khusus (heward, 2002) adalah;

anak dengan karakteristik khusus yang berbeda. Secara umum dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik. Istilah lain untuk anak berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa dan anak cacat. Anak dengan berkebutuhan khusus (*special needs children*) dapat diartikan secara simpel sebagai anak yang lambat (*slow*) atau mengalami gangguan (*retarded*) yang sangat sukar untuk berhasil disekolah sebagaimana anak-anak pada umumnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang secara pendidikan memerlukan layanan yang spesifik yang berbeda dengan anak-anak pada umumnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memerlukan penanganan khusus karena adanya gangguan perkembangan dan kelainan yang dialami. Berkaitan dengan istilah *disability*, maka anak berkebutuhan khusus adalah anak yang memiliki keterbatasan disalah satu atau beberapa kemampuan baik itu bersifat fisik tunanetra, tunarungu, maupun bersifat psikologi, seperti autisme dan ADHD.

1.2.6.1. Tunarungu

Makna tunarungu diambil dari kata “tuna” berarti kurang dan “rungu” berarti pendengaran. Makna tunarungu dipergunakan bagi seseorang yang memiliki kelainan pada organ pendengaran, yaitu organ pendengaran tidak berfungsi secara normal. Seringkali kita menyebutnya dengan “tunarungu” atau tuli. Namun, makna yang umum dipergunakan yaitu tunarungu. Menurut Dwidjosumarto (1995) Tunarungu dapat didefinisikan:

seseorang yang tidak bisa mendengar suara dikatakan tunarungu. Ketunarunguan dibagi dua kategori, yaitu tunarungu (*deaf*) dan sulit mendengar (*hard of hearing*). Tunarungu atau tunarungu yaitu seseorang dengan indera pendengarannya yang rusak sedemikian rupa sehingga pendengarannya tidak berfungsi lagi dengan normal. Sedangkan sulit mendengar yaitu seseorang yang mengalami kerusakan dalam hal pendengaran, tetapi masih bisa berfungsi untuk mendengar baik dengan maupun tanpa menggunakan alat bantu dengar atau disebut *hearing aid*.

Jika dilihat secara fisik, orang tunarungu tidak berbeda dengan manusia normal pada umumnya. Namun, setelah berkomunikasi diketahui bahwa orang tersebut mengalami gangguan pendengaran.

Menurut Winarsih (2010), ketunarunguan adalah istilah umum yang menunjukkan gangguan pendengaran dari ringan sampai berat, diklasifikasikan ke dalam tunarungu ringan dan tunarungu berat. Orang yang berstatus tunarungu

akan kehilangan kemampuan mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran. Sedangkan menurut Suharmini (2009), tunarungu dapat diartikan sebagai suatu keadaan dari individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengarannya sehingga tidak dapat menangkap berbagai rangsangan suara, atau rangsang lain melalui suara seperti komunikasi verbal pada umumnya.

Seperti yang sudah dijelaskan definisi diatas bahwa tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pada organ pendengaran baik secara keseluruhan maupun memiliki pendengaran yang masih sedikit berfungsi.

1.2.6.2. Karakter Tunarungu

Yang termasuk pada karakteristik penyandang tunarungu jika dilihat secara fisik tidak memiliki karakteristik yang berbeda, sebab secara fisik tunarungu tidak mengalami gangguan yang terlihat. Akibat dari gangguan pendengaran, dilihat berbagai aspek penyandang tunarungu memiliki karakteristik yang berbeda.

Menurut Somad & Hernawati (1996) karakteristik tunarungu diantaranya yaitu dari segi intelegensi, bahasa bicara, emosi dan sosial.

1) Segi Intelegensi

Orang yang memiliki keterbatasan dalam pendengaran tidak berbeda dari orang pada umumnya, tetapi penyandang tunarungu memiliki kecerdasan rendah dibanding anak normal karena dipengaruhi oleh kemampuan penyandang tunarungu dalam berinteraksi yang kurang dipahami melalui bahasa verbal. Aspek kecerdasan yang berasal dari verbal seringkali sulit dipahami.

Sedangkan bahasa yang didasarkan pada penglihatan dan gerakan akan mudah ditanggapi.

2) Segi Bahasa dan Bicara

Kemampuan yang dimiliki penyandang tunarungu dalam segi bahasa dan bicara berbeda dengan orang lain pada umumnya. Sehingga penyandang tunarungu mengalami kendala saat berkomunikasi. Bahasa merupakan alat dan sarana utama dalam berkomunikasi, karena kemampuan berbicara pada penyandang tunarungu juga dipengaruhi oleh kemampuan berbahasa yang dimiliki penyandang tunarungu tersebut. Oleh karena itu, mereka dapat dengan mudah berbicara sama seperti orang lain pada umumnya.

3) Segi Emosi dan Sosial

Memiliki gangguan pendengaran akan menimbulkan lingkungan yang asing bagi penyandang tunarungu, lingkungan tersebut akan menimbulkan efek tersendiri, seperti egosentris yang melebihi anak normal, kemudian memiliki perasaan takut terhadap lingkungan yang lebih luas, serta ketergantungan terhadap orang lain, dan mudah tersinggung.

1.2.6.3. Klasifikasi Penyandang Tunarungu

Klasifikasi yang diperlukan penyandang tunarungu sangat menentukan dalam pemilihan alat bantu mendengar yang sesuai dengan sisa pendengarannya serta mendukung komunikasi yang efektif.

Menurut Boothroyd sebagaimana dikutip dalam buku Murni Winarsih (2007) “Pembinaan Tunarungu dalam Lingkungan Sosial” Klasifikasi tunarungu yaitu sebagai berikut:

- 1) Kelompok I: Kehilangan 15-30 dB, disebut *Mild hearing losses* atau ketunarunguan ringan, dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia normal.
- 2) Kelompok II: Kehilangan 31-60 dB, disebut *Modern hearing losses* atau ketunarunguan sedang, dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia hanya sebagian.
- 3) Kelompok III: kehilangan 61-90 dB, disebut *severe hearing losses* atau ketunarunguan berat, dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada.
- 4) Kelompok IV: kehilangan 91-120 dB, disebut *total hearing losses* atau ketunarunguan total, dengan daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali.

Penyandang tunarungu dalam prosesppemahamannya akan mengalami keterlambatan karena informasi yang diterima tidak sebanyak informasi yang diterima oleh orang normal pada umumnya. Informasi yang didapatkan penyandang tunarungu akan menjadi tidakkberarti jika tidak memahami apaayang dimaksud dengan informasi tersebut. Infomasi yang disampaikan harus dikongkretkan sesuai dengan bahasa yang sudah dipahami.

1.2.6.4. Dampak Tunarungu

Seperti yang telah dijelaskan di atas, bahwa anak tunarungu mengalami kendala dalam pendengaran sehingga mempengaruhi kehidupannya secara kompleks..Ketunarunguan dapat membawa dampak bagi penyandang tunarungu tersebut.

Menurut pendapat Winarsih (2007) dampak dari ketunarunguan pada kehidupan sehari-hari diantaranya:

- 1) Perkembangan Motorik, yang berarti anak tunarungu mengalami gangguan pada keseimbangan dan koordinasi umum.
- 2) Perkembangan Kognitif, yang berarti anak tunarungu mengalami keterlambatan kognitif yang disebabkan oleh keterlambatan dalam berbahasa.
- 3) Perkembangan Emosional dan Sosial yang berarti anak tunarungu tidak bisa mendengar bunyi ataupun suara yang terjadi di sekitarnya. Oleh karena itu, mereka sering menghadapi suatu hal yang disadari secara tiba-tiba.

Semua perasaan tersebut berdampak pada perkembangan emosi dan sosial sebagai berikut:

- 1) Anak yang sulit mendengar bersifat egosentris. Anak yang sulit mendengar sering mengalami perasaan dan pertimbangan berlebihan, sehingga mereka sulit dalam menyesuaikan diri dengan iklim sosial.
- 2) Memiliki sifat tidak bijaksana atau impulsif. Anak tunarungu membuat gerakan yang diinginkan tanpa mengharapkan hasil dari kegiatan mereka.
- 3) Sifat yang tidak lentur atau kaku. Gagasan tentang anak tunarungu menunjukkan bahwa mereka kurang beradaptasi dalam meninjau dunia dan tugas mereka sehari-hari.
- 4) Sentuhan dan sifat pemaarah. Dalam diskusi kesehariannya, anak tunarungu memiliki bias dibicarakan orang lain, sehingga anak tunarungu sulit mendengar dan mudah tersinggung.

Bandi Delphie (2002) juga menegaskan penilaian komparatif. Hambatan yang ditimbulkan ketunarunguan yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari diantaranya:

- 1) Pada umumnya, anak tunarungu memiliki gangguan metal yang disebabkan oleh berbagai faktor eksternal.
- 2) Kemampuan intelektual anak tunarungu secara keseluruhan dapat mengingat sejenak.
- 3) Perkembangan bahasa anak tunarungu pada umumnya tidak begitu baik. Korespondensi tidak berdaya, misalnya berbicara terbata-bata, wacana membingungkan, tersendat-sendat dan sulit dipahami. Peningkatan bahasa, khususnya pemahaman bahasa tidak bisa dibilang luar biasa.
- 4) Pada umumnya, anak tunarungu mengalami masalah dalam keseimbangan dan koordinasi perkembangan tubuh, termasuk koordinasi unsur-unsur perkembangan dan perkembangan visual. Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa penyandang tunarungu tidak hanya mengalami gangguan pendengaran, tetapi juga mempengaruhi dalam kehidupan sehari-hari secara tidak terduga. Kehilangan pendengaran dapat mempengaruhi mental, antusiasme dan perspektif sosial, akademis, komunikasi dan perkembangan bahasa, serta perkembangan fisiknya.

1.2.7. Sekolah Luar Biasa (SLB)

Pendidikan Luar Biasa atau disebut Sekolah Luar Biasa adalah pelatihan siswa yang mengalami kesulitan dalam mengambil minat pada sistem pendidikan

disebabkan masalah fisik, antusias, mental sosial, namun mempunyai potensi pengetahuan dan bakat luar biasa (Suparno, 2008:97).

Pada “*Encyclopedia of Disability*” berkenaan dengan pendidikan luar biasa mengemukakan “*Special education means specifically designed intruction to meet the unique needs of child with disability*”, memiliki makna yaitu pendidikan luar biasa merupakan pembelajaran yang dirancang secara khusus untuk memenuhi suatu kebutuhan unik dari anak yang memiliki keterbatasan fisik.

Sekolah luar biasa (SLB) merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik sehingga mereka mendapatkan pelayanan dasar yang bisa membantu untuk mendapatkan akses pendidikan. Dengan berbagai macam, berbedaajuga strategi pembelajaran serta fasilitas yang dimiliki. Meskipun sekolah luar biasa selama ini sering dianggap sebagai sekolah dengan keterbelakangan pendidikan dan memiliki metode belajar yang tertinggal dibandingkan sekolah pada umumnya, sekolah luar biasa mengajarkan anak mengenai keterampilan dan kemampuan dasar sehingga bisa mengikuti kurikulum pendidikan di sekolah umum.

Sejak seorang anak yang diidentifikasi mempunyai kelainan, pendidikan luar biasa sewaktu-waktu sangat dibutuhkan. Hal tersebut dinyatakan karena siswa berkebutuhan pendidikan khusus tidak secara otomatis memerlukan pendidikan luar biasa. Pendidikan luar biasa disesuaikan hanya pada kebutuhan siswa yang tidak dapat diakomodasi dalam program pendidikan umum. Dalam arti, pendidikan luar biasa merupakan program pendidikan yang disiapkan untuk

memenuhi kebutuhan unik dari siswa. Mungkin mereka memerlukan penggunaan bahan, peralatan, layanan, maupun strategi mengajar yang khusus.

1.2.7.1. Jenis-Jenis Sekolah Luar Biasa (SLB)

Sekolah Luar Biasa (SLB) merupakan sekolah yang diselenggarakan bagi anak yang memiliki keterbatasan fisik yang tidak bisa dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. SLB terdiri dari beberapa jenis, diantaranya sebagai berikut:

- 1) SLB A, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak tunanetra. Hamabatan yang dimiliki anak tunanetra yaitu pada indra penglihatan, sehingga strategi pembelajaran yang diberikan di sekolah ini harus mendorong mereka memahami materi yang diberikan guru. Di SLB A, media yang digunakan dalam pembelajaran berupa buku braille serta tape recorder.
- 2) SLB B, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak tunarungu yaitu yang memiliki keterbatasan dalam indra pendengaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran di sekolah ini yaitu membaca ujaran melalui gerakan bibir dan digunakan dengan *cued speech* yaitu gerakan tangan untuk bisa melengkapi gerakan pada bibir. Selain itu, media lainnya berupa alat bantu dengar atau *hearing aid*.
- 3) SLB C, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak tunagrahita atau individu dengan intelegensi yang di bawah rata-rata serta tidak memiliki kemampuan menyesuaikan diri sehingga mereka perlu mendapat pembelajaran tentang bina diri dan sosialisasi. Mereka cenderung menarik diri dari lingkungan dan pergaulan.

- 4) SLB D, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak tunadaksa, yaitu yang memiliki kekurangan dalam anggota tubuh. Pendidikan di SLB D mempunyai tujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar bisa mandiri dan memperhatikan diri sendiri.
- 5) SLB E, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi anak tunalaras, yaitu yang bertingkat tidak selaras dengan lingkungan yang ada. Anak tunalaras biasanya tidak bisa mengontrol emosi serta kesulitan dalam bersosialisasi.
- 6) SLB G, merupakan sekolah yang diselenggarakan khusus bagi tunaganda, yaitu anak yang memiliki kelainan lebih. Biasanya anak tunaganda tidak pandai bahkan sama sekali tidak ingin berkomunikasi. Keterlambatan dalam perkembangan motoriknya, sehingga membutuhkan media atau cara lain dalam pembelajaran agar bisa meningkatkan kemandiriannya.

1.2.7.2. Sekolah Luar Biasa Tunarungu (SLB-B)

Sekolah Luar Biasa bagian B (SLB-B) merupakan lembaga pendidikan yang melayani secara khusus bagi siswa yang memiliki keterbatasan fisik pada pendegaran atau tunarungu.

Metode pembelajaran yang tepat untuk dimanfaatkan di sekolah SLB-B yaitu TCL (*Teacher Centered Learning*). Dapat metode ini, siswa yang memiliki keterbatasan fisik jika dibiarkan dan diperintahkan belajar secara mandiri, maka yang terjadi yaitu siswa tersebut akan bermain-main dengan temannya. Dengan pembelajaran yang berpusat pada guru, maka siswa yang memiliki keterbatasan tersebut dibimbing oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Kemudian, guru berfokus dan mengarahkan perilaku pada siswa. Seperti yang dimaksud, mengarahkan yaitu memberikan pujian pada siswa yang melakukan tindakan yang baik dan melarangnya untuk melakukan sesuatu yang tidak baik.

1.3. Kerangka Teoritis

Teori ialah sebuah sistem konsep abstrak yang mengindikasikan adanya hubungan diantara konsep-konsep tersebut yang membantu kita memahami sebuah fenomena sehingga dapat dikatakan bahwa suatu teori ialah suatu kerangka kerja konseptual untuk mengatur pengetahuan dan menyediakan suatu cetakan biru untuk melakukan beberapa tindakan selanjutnya.

1.3.1. Teori Interaksionisme Simbolik George Herbert Mead

Latar belakang dari teori interaksi simbolik lahir pada dua universitas yang berbeda, yaitu Universitas of Iowa dan Universitas of Chicago. Di Iowa, Manford Kuhn beserta muridnya adalah tokoh utama dalam menghadirkan pemikiran asli tentang interaksi simbolik sekaligus memberikan kontribusi terhadap teori ini. Selain itu, di Universitas of Iowa memupuk beberapa sudut pandang tentang konsep diri, namun metodologi mereka dipandang sebagai metodologi aneh, kemudian sebagian besar standar dan kemajuannya ditetapkan di sekolah Chicago.

George Herbert Mead mempunyai teman satu fakultasnya di Universitas Chicago yaitu John Dewey. Mead berperan penting dalam membangun perspektif dari Universitas Chicago, dengan fokus pada pendekatan terhadap teori sosial yang menekankan pentingnya komunikasi bagi kehidupan dan interaksi sosial. Dari teori interaksi simbolik dapat diasumsikan yaitu memandang proses bergerak

seseorang dalam bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada orang lain melalui suatu kejadian. Makna tersebut diciptakan dalam bahasa yang digunakan oleh seseorang, baik dengan dirinya sendiri maupun dengan orang lain. Dengan bahasa memungkinkan setiap orang untuk mengembangkan perasaan tentang diri dan untuk berinteraksi dengan orang lainnya dalam suatu lembaga atau komunitas. Mead berpendapat tidak ada pikiran yang terlepas dari situasi sosial. Berpikir merupakan hasil proses interaksi dengan orang lain.

Hipotesis sosiokultural mengenai diskusi mengkaji sesuatu yang dibuat dan dikembangkan dalam diskusi, pentingnya muncul dalam diskusi, dan sebuah citra diuraikan melalui koneksi. Hal tersebut berpusat di sekitar komunikator yang bekerjasama secara terorganisir untuk menyatukan diskusi mereka. Dalam adat sosiokultural ada empat macam hipotesis, untuk lebih spesifik yaitu, interaksionisme simbolis, teori pemusatan simbolis, analisis percakapan, dan teori perundingan.

Pada penelitian, penulis menggunakan *teori Symbolis Interactionism* atau Interaksionisme Simbolik, yang merupakan perkembangan dalam ilmu sosial, memusatkan perhatian pada cara seseorang membentuk kepentingan dan konstruksi di area publik melalui diskusi. George Herbert Mead dipandang sebagai penulis pengembangan *interaksionisme simbolis* dan karya-karyanya menyusun pusat dari Chicago School. Herbert Blumer menemukan istilah interaksionisme simbolis sebuah aktivitas social yang bergantung pada siklus keseluruhan, yang merupakan unit perilaku yang tidak dapat dibedah ke dalam bagian-bagian tertentu. Dari aktivitas sosial mendasar mencakup hubungan dari

tiga bagian, khususnya: perkembangan tumbuh yang mendasari individu, reaksi orang lain terhadap gerak, dan sebuah hasil. Hasilnya adalah bagaimana aktivitas tersebut mempengaruhi komunikator.

Aktivitas individu tetap, misalnya berjalan sendiri atau meneliti kerjasama karena bergantung pada gerakan dan reaksi yang telah terjadi sebelumnya dan berlangsung pada pikiran seseorang. Mead menetapkan perkembangan tubuh sebagai gambaran kritis. Di sini kata gerak tubuh mengacu pada aktivitas apapun yang dapat memiliki makna. Hal ini bersifat verbal atau berhubungan dengan bahasa, tetapi juga bisa sinyal nonverbal.

Khalayak terdiri dari organisasi kerjasama sosial di mana individu membagikan signifikansi untuk kegiatannya dan kegiatan individu lain dengan melalui simbol..Manusia secara konsisten memanfaatkan simbol untuk memberi nama objek, karena objek menjadi objek melalui sudut pandang kita. Dengan cara ini, sebagai objek sosial, implikasi yang berbeda dibuat selama asosiasi waktu yang dihabiskan. Bagaimana seseorang percaya ditentukan oleh implikasi tersebut dan juga konsekuensi dari asosiasi.

Jika komunikasi terjadi pada tatanan interpersonal tatap muka dialogis timbal balik (*face to face dialogical reciprocal*), ini dinamakan interaksi simbolik. Dengan cara ini, komunikasi dicirikan sebagai komunikasi atau aktivitas sosial dengan individu-individu mengenai apa yang mereka lakukan.

Pada teori ini, dapat diselidiki makna serta pesan yang terkandung dalam interaksi yang secara nyata, kedua pesan yang didapat akan memberikan berbagai implikasi dan terjemahan melalui peristiwa yang terjadi sebelumnya.

Rancangan dari teori ini, interaksi sosial seringkali dianggap sebagai komunikasi dan terpengaruh, memusatkan perhatian pada makna, dan memusatkan perhatian pada pentingnya diri kita sendiri, kepribadian, atau sosialisasi orang ke wilayah lokal yang lebih besar. Seperti yang ditunjukkan oleh George Herbert Mead, prinsip dari teori ini ada tiga, diantaranya sebagai berikut:

1) *Meaning the social reality construction of self* (pribadi menjadi sebuah realitas sosial yang terkonsep).

Kegiatan saling mempengaruhi terhadap orang lain dan diri sendiri ini merupakan gagasan fundamental dalam teori Mead, beralasan bahwa dengan diri sendiri seorang individu akan bereaksi terhadap diri sendiri sebagai suatu objek. Diri memiliki dua fitur, masing-masing memainkan kapasitas yang signifikan. “*I*” adalah bagian dari diri yang menurutkan kata hati, tidak teratur, berubah-ubah, dan tidak dapat ditebak. “*Me*” adalah kesan keseluruhan tentang orang lain yang terbentuk dari pola yang teratur dan tetap, yang diberikan kepada orang lain. Jadi setiap kegiatan yang dimulai dengan sebuah dorongan “*I*” dan selanjutnya akan dikendalikan oleh “*Me*”.

2) *Language the source of meaning symbol* (bahasa sebagai sumber makna Mead menyebutkan gerak tubuh sebagai simbol signifikan)

Kata isyarat mengacu pada gerakan, yang mengandung makna bahwa pada setiap kegiatan dapat memiliki makna tersendiri. Hal ini biasanya bersifat verbal atau identik dengan bahasa, tetapi dapat juga gerakan tubuh seperti nonverbal. Gerakan tubuh menjadi sebuah nilai serta simbol substansial. Terdapat khalayak dalam terang citra yang dapat kita dengar dan bereaksi

seperti dilakukan individu lainnya terhadap kita sebagai hasil dari kekuatan dalam menyuarakan simbol.

- 3) *Thought or Mind* (pikiran sebagai suatu proses kekuatan pada penggunaan simbol dalam mengimbangi diri sendiri dan menjadikan berpikir menjadi sesuatu yang tampak).

Konsep ketiga Mead disebut pikiran. Pikiran bukan sebuah bentuk fisik, tetapi suatu proses. Kemampuan yang berjalan atas dasar diri sendiri, sangat berpengaruh terhadap kehidupan manusia, karena termasuk bagian dari aktivitas manusia. Oleh karena itu, teori interaksionisme simbolik ini menekankan pada sebuah makna dari setiap bahasa yang digunakan, sebab setiap manusia menggunakan simbol berbeda untuk memberikan arti pada suatu objek tertentu.

1.4. Kerangka Pemikiran

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang berinteraksi apapun itu jenis interaksinya. Interaksi itu sendiri membutuhkan simbol-simbol tertentu. Keunikan dan dinamika simbol dalam proses interaksi sosial menuntut manusia harus lebih kritis, peka, aktif dan kreatif dalam menginterpretasikan simbol yang muncul.

Pola komunikasi primer merupakan suatu proses penyampaian pikiran oleh komunikator kepada komunikasi dengan menggunakan suatu lambang sebagai media maupun saluran, baik secara verbal maupun non verbal.

Esensi Interaksi simbolik adalah aktivitas yang merupakan ciri manusia, yaitu komunikasi atau pertukaran simbol yang diberi makna. Dari sudut pandang

interaksi simbolik perilaku manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi mitra interaksi mereka Dedy (2002:68-69).

Menurut Berger (2004:14) Teori interaksi simbolik, kehidupan sosial pada dasarnya adalah interaksi manusia yang menggunakan simbol-simbol, mereka tertarik pada cara manusia menggunakan simbol-simbol yang merepresentasikan apa yang mereka maksudkan untuk berkomunikasi dengan sesamanya. Salah satu bentuk dari proses yakni adanya pola-pola komunikasi, maka dari itu terdapat berbagai jenis model atau bentuk komunikasi.

Tunarungu merupakan individu yang mengalami gangguan pendengaran atau kehilangan kemampuan mendengar dengan sebagian maupun keseluruhan dikarenakan rusaknya alat pendengaran, maka anak tidak dapat menggunakan pendengarannya. Hal ini dapat mempengaruhi kehidupannya, terutama kemampuan bahasa sebagai instrumen khusus yang vital. Winarsih (2007:23) mencirikan gangguan pendengaran sebagai seseorang yang mengalami masalah pendengaran dengan alasan bahwa kerusakan pada pendengarannya, sehingga mereka memerlukan pola komunikasi khusus untuk pendidikan dan layanan khusus untuk mengembangkan kapasitasnya.

Mengacu kepada fenomena kebutuhan khusus tersebut dibutuhkan juga pola komunikasi khusus bagi penyandang tunarungu. Kebutuhan komunikasi pada anak tunarungu harus segera dipenuhi, karena kemampuan berkomunikasi

merupakan salah satu penunjang dalam kehidupan sosial di masyarakat. Salah satu metode yang peneliti gunakan adalah komunikasi nonverbal.

Teori yang nantinya digunakan oleh peneliti yaitu: Teori Interaksionisme simbolik. Teori ini melekat pada penemuan Goerge Herbert Mead tahun 1864-1931. Pada segi istilah yang ditemukan oleh Mead, tiap pesan nonverbal serta verbal yang diartikan atas ketetapan bersama-sama bagi kelompok yang berpartisipasi di seluruh interaksi, adalah sebuah model simbol yang didalamnya terdapat maksud yang sangat penting (satar, 2014:132)

Berdasarkan teori interaksi simbolik, setiap perilaku interaksi antar guru serta anak berkebutuhan khusus cenderung pasti menggunakan nonverbal (bahasa) serta banyak simbol digunakan guna memunculkan sebuah tafsiran, arti serta analisis. Dapat dipahami melalui prinsip dasar yang ada pada teori interaksi simbolik. Teori Interaksionisme simbolik bertitik pada berpengaruhnya membentuk sebuah arti atau tafsiran demi karakter seseorang, proses komunikasi tidak dapat dilepaskan dari yang namanya teori Interaksionisme simbolik.

Pada penelitian ini peneliti memilih Guru dengan siswa sebagai objek penelitian. Ketika objek saling berinteraksi maka terjadi Proses komunikasi interpersonal dimana terjadinya proses komunikasi interpersonal tersebut akan di telaah melalui unsur pola komunikasi primer dan dilanjutkan menggunakan teori interaksi simbolik, selanjutnya diharapkan muncul bagaimana pola komunikasi mempengaruhi jalannya aktivitas pembelajaran yang disampaikan oleh guru pada siswa tuli dalam mengajarkan materi di sekolah dan bagaimana proses komunikasi, faktor pendukung dan hambatan yang terjadi pada pembelajaran di

SLB-B Kabupaten Majalengka, sebagaimana yang diterangkan melalui bagan berikut ini:

Bagan I.I

Kerangka Pemikiran



